

Transformasi Al-Qur'an dan Nalar Logis Otentisitas Al-Qur'an

Oscar Wardhana Windro Saputro

Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya, Indonesia

oscar.wardhana@stai-ali.ac.id

 <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol14.Iss2.895>

ABSTRACT

This study aims to explore more recent and accurate information about the doubts that arise about the authenticity of the Qur'an and scientific explanations that can answer these doubts. This research uses a qualitative approach with the type of library research. The data sources that are the main discussion and are directly related to this research are in the form of books on the history and 'ulūm al-Qur'an as well as articles about it and also regarding criticism of the Qur'an, which are also taken from journals, websites and other scientific articles. In Islam, the Qur'an is a holy book that is believed to be authentic by its adherents and is one of the pillars of faith that determines the validity of one's faith. However, the transformation process of the Qur'an that has taken place for centuries has not escaped some criticism about its authenticity as the word of God. The results of this study that the transmission and transformation of the Qur'an occurred in several phases: revelation; collection during the Prophet's time; collection during Abu Bakr's time; collection during Uthman bin 'Affan's time; and the period of perfecting the Mushaf script. Each phase was criticized for its authenticity in terms of the method and form of revelation, the process of collecting the Qur'an, writing the Mushaf rasm, and other aspects. Islamic scholars responded to the criticism with historical data, logical reasoning, and arguments that establish the Qur'an's authenticity despite its transmission and transformation.

Keywords : Transformation, al-Qur'an, Criticism, Mushaf, Authenticity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih baru dan akurat mengenai keraguan-keraguan yang muncul terhadap otentisitas al-Qur'an serta penjelasan-penjelasan ilmiah yang dapat menjawab keraguan tersebut. Secara garis besar, penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang pengumpulan datanya dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). Sumber data yang menjadi pembahasan utama dan terkait langsung dengan penelitian ini adalah berupa kitab-kitab tentang sejarah dan 'ulūm al-Qur'an juga artikel tentangnya dan juga mengenai kritikan terhadap al-Qur'an, yang juga diambil dari jurnal, *website* dan artikel ilmiah lainnya. Dalam agama Islam, al-Qur'an merupakan kitab suci yang diyakini keotentikannya oleh para pemeluknya dan merupakan salah penentu sah tidaknya keimanan seseorang. Namun proses transformasi al-Qur'an yang terjadi berabad-abad lamanya tidak luput dari beberapa kritikan yang dilontarkan tentang otentisitasnya sebagai kalamullah. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa proses transmisi dan transformasi al-Qur'an mengalami beberapa fase yaitu turunnya wahyu, pengumpulan al-Qur'an di masa Nabi, pengumpulan al-Qur'an di masa Abu Bakr, pengumpulan al-Qur'an di masa Uthman bin 'Affan, dan masa penyempurnaan penulisan mushaf. Masing-masing fase mendapatkan kritikan

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>

mengenai keotentikannya, baik dari sisi cara dan bentuk turunnya wahyu, proses pengumpulan al-Qur'an, penulisan *rasm* mushaf, dan aspek lainnya. Para ulama Islam menjawab kritikan tersebut dengan data sejarah dan riwayat yang otentik serta nalar logis yang menetapkan keotentikan al-Qur'an meskipun telah melewati proses transmisi dan transformasi hingga saat ini.

Kata Kunci : Transformasi, al-Qur'an, Kritik, Mushaf, Otentisitas.

PENDAHULUAN

Dalam agama Islam, al-Qur'an adalah kitab suci yang diyakini keotentikannya oleh para pemeluknya dan merupakan bagian dari rukun iman yang menentukan sahnya keyakinan seseorang. Setiap Muslim wajib meyakini Al-Qur'an secara menyeluruh sebagai wahyu Allah yang diberikan kepada Nabi-Nya, baik keseluruhan suratnya, setiap ayatnya, hingga hurufnya.. Keotentikan al-Qur'an merupakan harga mati dalam keyakinan seorang muslim berdasarkan firman Allah :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr [15] : 9).

Ibn Kathīr berkata: kemudian Allah *ta'ālā* menegaskan bahwa Dia-lah yang menurunkan *al-Dhikr* yakni al-Qur'an, dan Dia pula yang menjamin pemeliharannya dari segala bentuk perubahan atau penyimpangan (Kathīr, 1419 H).

Salah satu prinsip utama dalam Islam ialah keyakinan bahwa al-Qur'an adalah *kalam* Allah. Prinsip ini bermakna bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan kepada manusia. Oleh karena itu para ulama menjelaskan secara istilah bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, yang bacaannya termasuk dalam bentuk ibadah dan merupakan mukjizat yang tiada tandingannya, bahkan untuk surat terpendek sekalipun (al-Tayyār, 2008).

Keyakinan akan Al-Qur'an sebagai *kalam* Allah didasarkan pada ayat-ayat di dalamnya yang secara tegas menegaskan hal tersebut, di antaranya firman Allah berikut. Keyakinan bahwa al-Qur'an merupakan firman atau kalam Allah didasarkan kepada sejumlah ayat di dalam al-Qur'an yang secara jelas menegaskan hal tersebut, di antaranya firman Allah:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ (٦)

“Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat

yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.” (QS. At-Taubah [9] : 6).

Al-Qur'an merupakan wahyu yang Allah turunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad, lalu Nabi membacakannya kepada para sahabat, kemudian setiap ayat atau surat yang diturunkan kemudian ditulis dan dihafalkan oleh para sahabat. Proses tersebut terus berulang seiring dengan turunnya wahyu hingga pada akhirnya wahyu berhenti dan Nabi Muhammad wafat. Al-Qur'an yang telah diwasiatkan oleh Nabi kepada umatnya untuk terus dipegang sebagai panduan hidup seorang muslim pun terus mengalami transmisi dan transformasi setelah wafatnya Nabi.

Sepeninggal Nabi Muhammad proses kodifikasi al-Qur'an pun dan berlanjut hingga masa kepemimpinan para *Khulafaur Rasyidin*, dimulai dengan pengumpulan Al-Qur'an pada masa kekhalifahan Abū Bakar dan proses standarisasi menjadi sebuah mushaf pada masa kekhalifahan 'Uthmān bin 'Affān. Setelah terjadi pengumpulan dan standarisasi al-Qur'an, maka proses transformasi tidak berhenti sampai di situ, akan tetapi terjadi penyempurnaan terhadap penulisan *rasm* al-Qur'an, hingga akhirnya sampai dalam bentuk mushaf yang ada di hadapan kita dan bahkan saat ini masuk ke dalam *handphone* siapa saja, sebagai salah satu aplikasi yang memungkinkan akses dan pembacaan dengan mudah kapan saja dan di mana saja.

Proses transformasi al-Qur'an yang terjadi berabad-abad lamanya pun tidak luput dari beberapa kritikan yang dilontarkan tentang otentisitasnya sebagai kalamullah. Oleh karena itu pembahasan mengenai transformasi kalamullah ini menjadi topik yang menarik untuk dibahas meskipun setelah empat belas abad berlalu semenjak awal kali turunnya al-Qur'an, dengan tujuan untuk menggali informasi yang lebih baru dan akurat tentang keraguan-keraguan yang muncul terhadap otentisitas al-Qur'an serta penjelasan-penjelasan ilmiah yang dapat menjawab keraguan tersebut.

METODE PENELITIAN

Secara garis besar, penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (*library research*) dilihat dari tempat pengambilan data atau pelaksanaan penelitian (Arikunto, 2006). Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan tujuan mengkaji secara komprehensif fenomena yang subjek alami, meliputi aspek perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, melalui pendekatan deskriptif yang mengandalkan ungkapan verbal dan bahasa dalam konteks alami yang khas, dengan menggunakan beragam metode yang bersifat naturalistik (Moleong, 2007).

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan meliputi dokumen berupa kitab-kitab tentang sejarah dan *'ulūm* al-Qur'an serta buku dan artikel yang relevan dengan transformasi dan kritikan terhadap otentisitas al-Qur'an. Adapun sumber data pendukung meliputi berbagai tulisan yang dimuat koran, majalah, jurnal, serta karya ilmiah seperti makalah, tesis, disertasi dan buku-buku hasil penelitian para ahli yang relevan dengan topik kajian. Selain itu, digunakan pula literatur lain yang ditulis oleh tokoh maupun pakar sebagai bahan perbandingan dan analisis.

Pengumpulan data suatu prosedur yang dilakukan secara terstruktur dan sesuai dengan standar tertentu guna mendapatkan data yang diperlukan untuk keperluan penelitian (Nazir, 1988). Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi, yang dalam praktiknya dilakukan dengan menelaah kitab, buku, serta dokumen lain yang relevan dengan topik kajian. Sugiyono menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan tentang peristiwa yang telah berlalu, berupa tulisan, gambar, ataupun karya monumental seseorang. Dokumen tulisan contohnya meliputi catatan harian, riwayat hidup (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, serta kebijakan. Sedangkan dokumen berupa gambar dapat berupa foto, gambar bergerak, sketsa, dan lain-lain (Sugiyono, 2009).

Setelah pengumpulan seluruh data penelitian selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis yang diterapkan bersifat kualitatif, meliputi tahap pengolahan, pengorganisasian, serta pemaknaan data. Proses analisis dilakukan menggunakan metode content analysis, yang termasuk dalam kategori analisis kualitatif non-statistik, di mana data disajikan dalam bentuk deskripsi verbal tanpa melibatkan angka, baik saat pengumpulan maupun interpretasi data. Setelah analisis dilakukan maka didapatkanlah hasil dan kesimpulan dari pembahasan (Bryman, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Turunnya Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* semenjak pertama kali diangkat menjadi nabi di kota Mekah ketika beliau berusia 40 tahun hingga akhirnya beliau meninggal dunia pada usia 63 tahun. Terkadang turun kepada Nabi sebuah surat secara penuh, terkadang turun ayat-ayat surat yang terpisah-pisah, hingga disatukan sebagiannya dengan sebagian yang lain hingga menjadi sebuah surat yang sempurna (Daulay dkk., 2023).

Al-Qur'an diturunkan secara sekaligus dari *al-Lauh al-Mahfūz* menuju *Bait al'Izzah* di langit dunia. Allah berfirman: Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur'an yang mulia, yang [tersimpan] dalam Lauh Mahfuzh., kedua ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur'an sebelumnya telah ada di *al-Lauh al-Mahfūz* lalu turun ke langit dunia sesuai dengan cara khusus yang hanya diketahui oleh Allah. Peristiwa turunnya al-Qur'an itu terjadi pada bulan Ramadhan,

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>

tepatnya pada malam *Lailah al-Qadr* yang disifati sebagai malam penuh keberkahan. Allah berfirman; [Beberapa hari yang ditentukan itu ialah] bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan [permulaan] al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda [antara yang hak dan yang bathil],. Allah juga berfirman: Sesungguhnya Kami telah menurunkannya [Al Qur'an] pada malam kemuliaan., Allah juga berfirman; sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi. Ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an turun sekaligus pada bulan Ramadhan, malam *Lailah al-Qadr*, yang disifati sebagai malam yang penuh berkah. Ibn 'Abbās mengatakan: al-Qur'an diturunkan pada malam *Lailah al-Qadr* sekaligus ke langit dunia, di tempat beredarnya bintang-bintang, lalu Allah menurunkannya kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* berangsur-angsur sebagiannya setelah sebagian yang lain (Muhaisin, 1402 H).

Ayat yang pertama turun ialah lima ayat pertama dari surat al-'Alaq, disusul dengan turunnya surat al-Muddatsir, kemudian al-Muzzammil. Lima ayat pertama surat al-'Alaq menjadi yang pertama kali diturunkan dari al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam hadis :

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ: أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ، ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ، وَكَانَ يَخْلُو بَغَارٍ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّنُ فِيهِ -وَهُوَ التَّعَبُّدُ- اللَّيَالِي ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلَى أَهْلِهِ، وَيَنْزَوْدُ لِدَلِكِ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى حَدِيحَةٍ فَيَنْزَوْدُ لِمِثْلِهَا، حَتَّى جَاءَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارٍ حِرَاءٍ، فَجَاءَهُ الْمَلِكُ فَقَالَ: اقْرَأْ، قَالَ: «مَا أَنَا بِقَارِيٍّ»، قَالَ: " فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي، فَقَالَ: اقْرَأْ، قُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِيٍّ، فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي، فَقَالَ: اقْرَأْ، قُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِيٍّ، فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّلَاثَةَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي، فَقَالَ: { اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ } - الْآيَاتِ إِلَى قَوْلِهِ - { عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ } الحديث.

“Dari ‘Aisyah Ummul Mukminin, dia berkata : wahyu yang pertama kali diterima Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam berupa mimpi yang baik saat beliau tidur, maka tidaklah beliau melihat mimpi melainkan datang seperti terangnya cahaya Shubuh, lalu dijadikanlah kepadanya kecintaan untuk menyendiri. Dahulu beliau menyendiri di gua Hira’, lalu dia bertahannuth di dalamnya -yaitu beribadah- selama beberapa malam hingga beliau kembali menemui keluarganya untuk menyiapkan bekal untuk melanjutkan hal ini, lalu beliau kembali kepada Khadijah dan mempersiapkan bekal untuk melakukan seperti itu kembali, hingga datanglah al-

Haqq kepadanya ketika sedang berada di gua Hira', maka datanglah malaikat seraya berkata: bacalah!, beliau berkata: aku tidak bisa membaca, beliau bersabda: maka Jibril pun mengambilku dan melingkupiku hingga aku merasa berat lalu dia melepaskanku, dan dia berkata: bacalah! Lalu akupun menjawab: aku tidak bisa membaca, maka Jibril pun mengambilku dan melingkupiku kedua kalinya hingga aku merasa berat, kemudian dia melepaskanku, lalu dia berkata: bacalah! Lalu akupun menjawab: aku tidak bisa membaca, maka Jibril pun mengambilku dan melingkupiku untuk ketiga kalinya lalu dia melepaskanku, kemudian Jibril membacakan : Bacalah dengan [menyebut] nama Tuhanmu Yang menciptakan,(1) Dia yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah.(2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,(3) hingga firman-Nya Dia yang memberikan ilmu kepada manusia tentang apa yang sebelumnya mereka tidak ketahui.(5).” (al-Bukhāry, 1422 H).

Adapun yang berkenaan dengan ayat al-Qur'an yang terakhir diturunkan, maka para ulama berbeda pendapat disebabkan adanya beragam riwayat yang kontradiktif mengenai penetapan ayat yang terakhir turun. Di antara riwayat-riwayat tersebut yaitu:

Tabel 1. Perbedaan Pendapat

No	Pendapat	Ayat yang Terakhir Turun
1	Ibn 'Abbās	إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ
2	'A'ishah	وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ
3	Al-Suddy	فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ
4	al-Barrā' bin 'Azib	يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ
5	Ubay bin Ka'b	لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ

Al-Qāḍī Abū Bakr menjelaskan bahwa berbagai pendapat tersebut tidak ada yang terangkat sampai kepada Nabi, dan tidak menjadi masalah apabila pendapat itu lahir dari ijtihad atau *ẓann ghālib*. Pengetahuan tentang akhir ayat yang turun bukanlah perkara yang wajib diketahui dalam agama yang kemudian dapat dicela seorang yang tidak mengetahuinya secara pasti (al-Zarkashy, 2006).

Salah satu kritik yang dialamatkan kepada Al-Qur'an adalah mengenai cara penurunannya yang terjadi secara bertahap, berbeda dengan kitab-kitab suci sebelumnya yang diturunkan secara sekaligus. Yang mana kritik ini telah disampaikan sejak Nabi Muhammad berdakwah, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۖ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا (٣٢)

“Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil [teratur dan benar].” (QS. Al-Furqān [25] : 32).

Terdapat beberapa hikmah penting yang mendasari penurunan Al-Qur'an secara bertahap kepada Nabi Muhammad, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menguatkan dan hati Nabi Muhammad sebagaimana Allah sebutkan dalam ayat tersebut.
2. Untuk memudahkan para sahabat dalam menghafal surat maupun ayat yang turun.
3. Untuk memberikan tahapan dalam penetapan syariat.
4. Untuk menjadikan al-Qur'an selaras dengan peristiwa-peristiwa yang berlangsung, sehingga lebih menancap di hati dan kepala para sahabat.
5. Sebagai bukti kenabian dan mukjizat al-Qur'an yang meskipun turun berangsur-angsur namun dapat tersusun dengan susunan yang sempurna.
6. Menguatkan setiap kejadian yang terjadi bersamaan dengan turunnya al-Qur'an (al-Bagha, 1998) & (Mahmud, 2017).

b. Cara dan Jenis Turunnya Wahyu

Ibn Fāris menjelaskan bahwa secara bahasa, huruf *Wāw*, *Hā'*, dan *Yā'*, menunjukkan proses transfer ilmu secara tersembunyi, wahyu juga bermakna isyarat, wahyu juga bermakna penulisan dan surat, dan segala apa yang kau transfer kepada orang lain hingga dia mengilmuinya maka itu adalah wahyu. Menurut penjelasan tersebut maka semua jenis dari wahyu seperti ilham, tanda, isyarat, perintah, penulisan, semua itu tidak keluar dari makna transfer ilmu secara tersembunyi. Pada al-Qur'an dan as-Sunnah terdapat penyebutan wahyu lebih dari seratus tempat, dan memiliki berbagai macam tipe atau jenis, di mana dalam surat al-Shūrā disebutkan beberapa jenis wahyu yang paling mulia, Allah berfirman:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ (٥١)

“Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan [malaikat] lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Shūrā [42] : 51).

Ayat tersebut menjelaskan tiga metode turunnya wahyu:

1. Allah menyampaikan firman-Nya kepada Nabi dengan cara yang tidak biasa lalu diterima dan dipahami oleh Nabi.
2. Allah berbicara langsung kepada Nabi dari balik hijab.
3. Allah mengutus para malaikat sebagai perantara (al-Ṭayyār, 2008).

Allah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi melalui perantara malaikat Jibril yang bertugas menurunkan wahyu tersebut ke dalam dada Nabi, sesuai dengan firman Allah:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (١٩٣) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ (١٩٤) بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (١٩٥)

“Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin [Jibril], (193) ke dalam hatimu [Muhammad] agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, (194) dengan bahasa Arab yang jelas. (195)” (QS. Asy-Syu‘arā’ [26] : 193-195).

Al-Qur'an yang dibawa Jibril kepada Nabi terdiri dari lafaz-lafaz hakiki yang merupakan mukjizat, mulai dari surat al-Fātiḥah hingga al-Nās. Seluruh lafaz tersebut merupakan *Kalām* Allah, bukan produk gubahan malaikat Jibril ataupun Nabi Muhammad baik lafaz maupun susunannya. Seluruh lafaz dan susunannya berasal langsung dari Allah, yang menyampaikan dan menyusunnya. Oleh sebab itu al-Qur'an tidaklah dinisbatkan sebagai gubahan makhluk atau produk makhluk, meskipun yang membacakan Al-Qur'an adalah Jibril dan Nabi Muhammad, atau meskipun dibaca oleh jutaan manusia setelah Jibril dan Nabi Muhammad.

Hal itu sebagaimana perkataan manusia dinisbatkan kepada orang yang awal pertama kali menyusun dan menyampaikannya, dan tidak dinisbatkan kepada orang yang membacanya setelahnya (Ayyūb, 2004). Bahkan dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa ia bukanlah produk gubahan Nabi atau Jibril ataupun manusia lainnya, di antaranya (al-Zurqāny, 2001):

وَإِنَّكَ لَتَلْقَى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ (٦)

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al Qur'an dari sisi [Allah] Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Naml [27] : 6).

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بَيِّنَةٌ قَالُوا لَوْلَا أُنْزِلَتْ إِلَيْنَا آيَةٌ مِنْ رَبِّنَا قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ وَلَوْ كُنْتُ رَبًّا لَكُنَّ سَافِرَاتٍ فِي الْأَرْضِ (٢٠٣)

(٢٠٣)

“Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al Qur'an kepada mereka, mereka berkata: "Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu?" Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya mengikuti

apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku. Al Qur'an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al- A'rāf [7] : 203).

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ ۖ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا آتَتْ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدَّلَهُ ۖ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تِلْقَآئِ نَفْسِي ۚ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مَا يُوْحَىٰٓ إِلَيَّ ۚ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (١٥)

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah Al Qur'an yang lain dari ini atau gantilah dia". Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar [kiamat].” (QS. Yūnus [10] : 15).

Bahkan Allah mengancam orang-orang yang enggan meyakini bahwa al-Qur'an merupakan Kalamullah, dan justru mengatakan al-Qur'an adalah makhluk atau produk buatan makhluk, dalam firman-Nya:

إِنْ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ (٢٥) سَأُصْلِيهِ سَقَرَ (٢٦) وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ (٢٧) لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ (٢٨) لَوَاحِةٌ لِلْبَشَرِ (٢٩)

“(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah perkataan manusia”. (25) Aku akan memasukkannya ke dalam [neraka] Saqar. (26) Tahukah kamu apa [neraka] Saqar itu? (27) Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (28) [Neraka Saqar] adalah pembakar kulit manusia. (29).” (QS. Al-Muddaththir [74] : 25-29).

c. Kodifikasi Al-Qur'an

Kodifikasi pada hakikatnya merupakan proses menghimpun berbagai ketentuan menjadi satu kesatuan undang-undang, khususnya dalam konteks penyusunan kitab peraturan perundang-undangan. Kodifikasi al-Qur'an sering kali diistilahkan oleh para ulama dengan istilah *jam' al-Qur'an* atau *kitābah al-Qur'an* atau *tadwīn al-Qur'an* (al-Zurqāny, 2001).

Istilah *jam' al-Qur'an* dimutlakkan kepada dua makna, yaitu: *al-jam' fī al-ṣudūr* dan *al-jam' fī suṭūr* (al-Ṭayyār, 2008). Makna pertama ialah mengumpulkan hafalan al-Qur'an di luar kepala, yakni menempatkannya di dalam dada dan hati para penghafalnya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

“*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk [membaca] Al Qur'an karena hendak cepat-cepat [menguasai]nya.*(16) *Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya [di dadamu] dan [membuatmu pandai] membacanya.*(17) *Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*(18)” (QS. Al-Qiyāmah [75] : 16-18).

Adapun makna yang kedua adalah proses penulisan dan pencatatan al-Qur'an baik hurufnya, ayatnya dan suratnya seluruhnya di lembaran-lembaran dan benda-benda hingga tertulis di dalam mushaf (Fattah & Nadia, 2019).

d. Proses Pengumpulan Al-Qu'an di Masa Nabi

Ketika al-Qur'an turun, maka Rasulullah menghafalnya sebagaimana disebutkan dalam *al-Qiyāmah*, lalu beliau pun mengajarkannya kepada para sahabat, hingga akhirnya muncul sejumlah sahabat yang merupakan seorang penghafal al-Qur'an (Ahmad, 2024), sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، " جَمَعَ الْقُرْآنَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعَةٌ، كُلُّهُمْ مِنَ الْأَنْصَارِ: أُبَيُّ، وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأَبُو زَيْدٍ، وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ " قُلْتُ لِأَنَسٍ: مَنْ أَبُو زَيْدٍ؟ قَالَ: أَحَدُ عُمُومَتِي

“*Dari Qatādah, dari Anas radiya Allahu ‘anhu: pada masa Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam terdapat empat orang dari kalangan anṣar yang telah menghafal al-Qur’an, yaitu: Ubay, Mu’adh bin Jabal, Abu Zayd dan Zayd bin Thābit.*” (al-Bukhāry, 1422 H).

Nabi juga pernah bersabda:

«اسْتَفَرُّوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ، مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ فَبَدَأَ بِهِ، وَسَلَامٍ، وَمَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ»،
قَالَ: لَا أَذْرِي بَدَأَ بِأَيِّ، أَوْ بِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ

“*Ambillah bacaan al-Qur'an dari empat orang: Abdullah bin Mas'ūd, Salim bekas budaknya Hudhaifah, Ubay bin Ka'b dan Mu'adh bin Jabal.*” (al-Bukhāry, 1422 H).

Para sahabat diajarkan al-Qur'an dari Nabi secara *talaqqy* melalui lisan beliau, terkadang melalui khutbah beliau, dan para sahabat mempelajari setiap sepuluh ayat baik hafalan, makna, tafsir dan pengamalannya (Khaerani, 2017), sebagaimana yang diinformasikan dalam sebuah hadis:

«يَقْتَرُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ»، فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْآخَرِ حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ، قَالُوا: فَعَلِمْنَا الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ

“Para sahabat mengambil bacaan dari Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam dengan membaca sepuluh ayat terlebih dahulu, kemudian tidak melanjutkan sepuluh ayat selanjutnya hingga mereka mempelajari isi dari ayat-ayat tersebut baik ilmu maupun amal, mereka mengatakan: kamipun mempelajari ilmu dan amal.” (Ahmad ibn Hanbal, 1995).

Rasulullah ﷺ tidaklah mencukupkan dengan mengajarkan para sahabat untuk menghafal al-Qur’an sehingga terjaga dan tersimpan dalam dada para sahabat saja, namun beliau juga memerintahkan mereka untuk mencatat ayat-ayat yang diturunkan pada berbagai media seperti lembaran dan benda-benda yang tersedia, dan memilih beberapa sahabat yang bertugas sebagai penulis wahyu (al-Bagha, 1998). Di antara para penulis wahyu tersebut adalah para khulafa rasyidin, Mu’awiyah, Zayd bin Thābit, Ubay bin Ka’b, Khālid bin al-Walīd, Thābit bin Qays (Miftakhul Munir, 2021). Namun pada saat itu penulisan masih dilakukan sederhana, maka al-Qur’an dituliskan pada media seadanya seperti batu, kulit dan pelepah kurma (al-Ṣālih, 2000).

Nabi sangat memperhatikan masalah penulisan mushaf di masa awal turunnya al-Qur’an, yang ditunjukan dengan larangan beliau kepada para sahabat untuk menulis hadis, guna menghindari kekeliruan pencampuran antara hadis dan al-Qur’an. Oleh sebab itu, ketika Rasulullah wafat, al-Qur’an telah terkumpul dan terjaga baik dalam ingatan dan dada para sahabat maupun dalam bentuk tulisan di lembaran kulit, pelepah dan benda lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa di zaman Nabi al-Qur’an terjaga dengan dua jalan *al-jam’ fī al-ṣudūr* dan *al-jam’ fī suṭūr* sebagai penjagaan Allah terhadap al-Qur’an (al-Bagha, 1998). Pada masa Nabi, pengumpulan al-Qur’an belum tersusun dalam bentuk mushaf seperti saat ini, melainkan masih terpisah-pisah (Sahrahman, 2024), sebagaimana yang diisyaratkan oleh ucapan Zayd bin Thābit ketika mulai mengumpulkan al-Qur’an atas perintah dari Abu Bakr: “maka akupun mencari al-Qur’an, aku mengumpulkannya dari pelepah, kulit atau kertas” (al-Bagha, 2008).

Termasuk kritikan terhadap al-Qur’an adalah mengenai pengumpulan di zaman Nabi yang sifatnya masih terpisah-pisah di pelepah kurma ataupun lembaran kulit dan tidak tersusun secara utuh. Para ulama menjelaskan sebab dan hikmah al-Qur’an belum disusun secara utuh pada zaman Nabi di antaranya:

1. Belum adanya kebutuhan untuk mengumpulkan al-Qur’an secara utuh, mengingat pada masa itu sebagian masyarakat Arab dalam keadaan tidak mengenal baca tulis, sehingga mereka mengandalkan kemampuan menghafal yang kuat sebagai kemudahan yang Allah berikan dalam menjaga Al-Qur’an.

2. Wahyu saat itu masih terus turun, terkadang bagian depan, terkadang bagian belakang, yang menyulitkan untuk mengumpulkannya saat itu. Berbeda dengan keadaan setelahnya di mana wahyu telah terhenti, dan adanya maslahat dan kebutuhan akan hal tersebut.
3. Karena wahyu masih turun dan adanya ayat-ayat yang dinasakh bacaannya (al-Ṭayyār, 2008).

Pandangan tradisional mengenai Islam telah menghadapi kritik, terutama disebabkan oleh minimnya bukti pendukung yang konsisten, termasuk keterbatasan bukti arkeologis serta perbedaan dengan sumber-sumber literatur non-Muslim. Pada tahun 1970-an, muncul gelombang sarjana skeptis yang menolak banyak informasi yang selama ini dijadikan pegangan studi Islam, dengan argumen bahwa tradisi sejarah Islam mengalami kerusakan signifikan selama proses transmisi. Hal ini telah dijelaskan para ulama bahwa penjagaan al-Qur'an terjadi melalui dua jalan yaitu: *al-jam' fi al-ṣudūr* dan *al-jam' fi suṭūr* (al-Ṭayyār, 2008). Bahkan pada masa awal Islam, saat itu kebudayaan masyarakat tidaklah banyak bergantung pada tulisan, sehingga mereka memiliki hafalan yang kuat terlebih lagi pada untaian kata yang memiliki keindahan sastra. Adanya penulisan pun karena ada sebab khusus yang mendorongnya, dan dilakukan dengan media yang masih sangat sederhana.

e. Pengumpulan al-Qur'an di Masa Abu Bakr al-Ṣiddīq

Gagasan pengumpulan al-Qur'an pada masa pemerintahan Abū Bakr al-Ṣiddīq muncul setelah terjadinya perang Yamāmah pada dua belas hijriyah, saat kaum muslimin berhadapan dengan kelompok murtad yang dipimpin oleh Musailamah al-Kadhdhāb. Pada perang tersebut terdapat sekitar tujuh puluh sahabat yang hafal al-Qur'an, yang menjadikan Umar merasa khawatir lalu menyarankan ide pengumpulan al-Qur'an hingga Abu Bakr pun setuju dan memerintahkan Zayd bin Thābit untuk mengumpulkan al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam shahih al-Bukhary (al-Ṣālih, 2000).

Zayd bin Thābit mengatakan sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat al-Bukhārī: Akupun mengumpulkan al-Qur'an dari berbagai lembaran kertas, kulit, pelepah kurma serta hafalan para sahabat (Mumpuni & Maulidya, 2024). Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode pengumpulan al-Qur'an pada masa itu melalui dua sumber utama, yaitu:

1. Al-Qur'an yang dihafal oleh para sahabat,
2. Al-Qur'an yang tertulis di hadapan Nabi pada saat itu, yang tidaklah diterima untuk ditulis ke dalam mushaf kecuali apabila disaksikan oleh dua orang saksi yang adil dan terpercaya (al-Ḥasan, 2000).

Setelah Zayd bin Thābit berhasil menyusun al-Qur'an menjadi satu, Abu Bakr menyimpan lembaran-lembaran tersebut hingga akhir hayatnya, lalu disimpan oleh 'Umar bin al-Khaṭṭāb pada masa kekhalifahannya. Lalu setelah 'Umar meninggal dunia maka berpindahlah lembaran al-Qur'an tersebut ke tangan Hafṣah sebagaimana diwasiatkan oleh ayahnya yaitu 'Umar bin al-Khaṭṭāb (Majid & Sugitanata, 2021).

f. Pengumpulan al-Qur'an di Masa 'Uthmān bin 'Affān

Pada fase ini, pengumpulan al-Qur'an memasuki finalisasi dari proses sebelumnya, dan menjadi pedoman bagi kaum muslimin setelahnya, di mana 'Uthmān menyalin mushaf Abu Bakr menjadi beberapa buah mushaf untuk menjadi pegangan standar yang dijadikan rujukan untuk mengetahui keabsahan sesuatu hal yang disandarkan kepada al-Qur'an dilihat dari asal bentuk hurufnya, kata maupun kalimatnya (al-Ḥasan, 2000).

Faktor yang melatarbelakangi pengumpulan Al-Qur'an di masa kekhalifahan Abu Bakr adalah rasa khawatir beliau atas banyaknya para penghafal al-Qur'an yang terbunuh di perang Yamamah. Sementara itu, pengumpulan Al-Qur'an pada masa kekhalifahan 'Uthmān dilatarbelakangi oleh perbedaan bacaan al-Qur'an yang menjadi penyulut perselisihan di banyak negeri, yaitu ketika bacaan penduduk suatu negeri berbeda dengan bacaan penduduk negeri lain (al-Ḥasan, 2000).

Pada masa kekhalifahan 'Uthmān, daerah kekuasaan kaum muslimin semakin bertambah luas dan Islam menyebar ke berbagai negeri. Bersamaan dengan itu muncullah generasi baru dari kaum muslimin yang membutuhkan pembelajaran mengenai al-Qur'an, karena jauhnya fase waktu mereka dengan Nabi, yaitu masa turunnya wahyu al-Qur'an, di mana setiap penduduk negeri mengambil bacaan al-Qur'an dari para sahabat yang dikenal luas di negerinya, seperti penduduk Syam mengambil bacaan dari Ubay bin Ka'b, penduduk Kufah mengambil bacaan dari Abdullah Mas'ūd, dan penduduk Irak mengambil bacaan dari Abu Musa al-Asy'ary. Di antara para sahabat sendiri terdapat perbedaan dalam beberapa huruf dan bacaan, yang menyebabkan perpecahan sebagaimana sempat terjadi di kalangan para sahabat sebelum mereka mengetahui bahwasanya al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf. Namun perpecahan yang terjadi selanjutnya menjadi lebih besar karena jauhnya jarak mereka dari masa kenabian dan ketiadaan Rasulullah di antara mereka untuk memberikan penjelasan yang dapat menenangkan. Hal ini menyebabkan masing-masing kelompok dengan pemikirannya, bahkan hingga sampai sebagiannya mengkafirkan sebagian yang lain (al-Zurqāny, 2001).

Disebutkan di dalam shahih al-Bukhary dari sahabat Anas bin Mālīk, bahwasanya Ḥudhaifah bin al-Yamān datang menghadap kepada Uthmān, yang mana mereka saat itu sedang berperang bersama penduduk Irak melawan penduduk *Shām*, dalam proses penaklukan Armenia dan Azerbaijan. Ḥudhaifah pun dikejutkan dengan adanya variasi bacaan al-Qur'an yang terjadi di antara mereka. Ḥudhaifah berkata kepada 'Uthmān: Wahai *Amīr al-Mu'minīn*, selamatkanlah umat ini agar tidak terpecah belah dalam kitab mereka seperti yang terjadi pada Yahudi dan Nasrani.

Maka 'Uthmān pun mengirim surat kepada Ḥafṣah dengan permintaan agar mengirimkan lembaran-lembaran al-Qur'an untuk disalin ke dalam mushaf, dan berjanji akan mengembalikan lembaran tersebut kepadanya. Kemudian Ḥafṣah mengirimkan lembaran tersebut kepada 'Uthmān. Selanjutnya, 'Uthmān memerintahkan Zayd bin Thābit, 'Abdullāh bin al-Zubayr, Sa'īd bin al-'Āṣ, dan 'Abdurrahmān bin al-Ḥārith bin Hishām untuk menyalin al-Qur'an ke dalam mushaf, dan mereka pun mulai melaksanakan tugas tersebut.

'Uthmān memberikan petunjuk kepada tiga penyalin dari suku Quraisy bahwa jika terjadi perbedaan pendapat dengan Zayd bin Thābit mengenai suatu bagian dari Al-Qur'an, maka penulisan harus mengikuti dialek Quraisy karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka. Mereka pun melaksanakan arahan tersebut dengan seksama. Setelah proses penyalinan selesai, 'Uthmān mengembalikan lembaran asli kepada Ḥafṣah, kemudian mengirimkan salinan mushaf yang telah disusun ke berbagai daerah, serta memerintahkan agar mushaf atau lembaran Al-Qur'an lain yang tidak sesuai untuk dibakar (al-Bukhāry, 1422 H).

Ahlussunnah wal jama'ah mengakui jasa besar dan perbuatan mulia 'Uthmān bin 'Affān dalam pengumpulan al-Qur'an sebagai suatu usaha ilmiah yang objektif dengan tujuan untuk mempersatukan kaum muslimin dan menghindarkan perpecahan dan pertumpahan darah. Namun sebaliknya, sekte *khawārij* dan *shī'ah* justru mencela hal tersebut dan memberikan berbagai macam tuduhan. Ali bin Abi Ṭālib mengatakan: janganlah berbicara tentang 'Uthmān kecuali kebaikan, demi Allah, tidaklah Uthmān melakukan proses pengumpulan mushaf hanya di hadapan kami para sahabat, dan ia selalu meminta pendapat kami mengenai perbedaan bacaan yang muncul. Ia menyadari bahwa ada sebagian pihak yang mengklaim bacaannya lebih unggul dari yang lain, dan kondisi tersebut hampir mendekati sikap kekufuran. Kami pun menjawab: bagaimana menurutmu? 'Uthmān menjawab: menurutku, hendaknya kita kumpulkan umat manusia pada satu mushaf agar terhindar dari perselisihan dan perpecahan. Kami mengatakan: pendapatmu adalah baik. 'Ali juga berkata: seandainya aku menjabat sebagai pemimpin pada

masa kepemimpinan ‘Uthmān memimpin, aku pasti akan mengambil langkah yang sama seperti yang telah dilakukan ‘Uthmān (Dāwūd, 2002).

Pada masa ‘Uthmān, para petugas penyalin al-Qur’an mengikuti kaidah khusus yang mengatur penulisan Al-Qur’an serta huruf-hurufnya, guna menjaga keaslian dan ketepatan teks suci tersebut. Mereka bersandar kepada apa yang tertulis dalam lembaran yang dikumpulkan oleh Abu Bakr yang juga mengikuti persis seperti apa yang ditulis pada zaman Nabi. Para ulama menamai kaidah penulisan yang dipakai oleh panitia penyalin al-Qur’an tersebut dengan istilah *Rasm al-Mushaf*, dan sering pula dinisbatkan kepada ‘Uthmān karena pengumpulan mushaf tersebut terjadi pada masa pemerintahannya dan dengan perintah darinya, sehingga dinamakan juga *Rasm ‘Uthmān* atau *al-Rasm al-‘Uthmāny* dan juga disebut *al-Mushaf al-Uthmāny*, yang secara visual memiliki dua sifat penting, yaitu:

1. Adanya kaidah khusus berupa tata cara khusus dalam penulisan beberapa kata maupun huruf.
2. Tulisan pada mushaf tersebut tidak disertai peletakan tanda harakat yang menjelaskan *i’rab* kata tersebut, juga tidak disertai titik yang dapat membedakan huruf yang serupa seperti *Zāy*, *Dhāl*, *Ghayn*, *Jim*, *Khā’* dengan *Rā’*, *Dāl*, *Ḥā’*. (al-Bagha, 1998).

Di antara kritikan yang diajukan dalam proses pengumpulan al-Qur’an dari zaman Abu Bakr hingga ‘Uthmān di antaranya mengenai penyebutan lembaran yang ada pada Hafṣah sebagai basis dari penyalinan mushaf ‘Uthmān sebagai suatu hal yang meragukan (Amal, 2013). Watt menjelaskan bahwa mushaf orisinal yang pengumpulannya disahkan oleh khalifah tidak mungkin menjadi milik pribadi Hafṣah, meskipun ia adalah putri Khalifah ‘Umar dan istri Nabi (Munawir, 2018).

Penjelasan dari kerancuan dalam masalah perpindahan lembaran al-Qur’an dari Umar kepada putrinya dijelaskan dengan gamblang dalam keterangan sejarah juga dalam data riwayat yang shahih. Sebab perpindahan lembaran al-Qur’an dari ‘Umar kepada Hafṣah dan bukan kepada ‘Uthmān adalah karena perpindahan kekuasaan dari ‘Umar kepada ‘Uthmān tidaklah melalui penunjukkan langsung, melainkan melalui penunjukkan tim *Ahlu al-Ḥall wa al’Aqd*, berjumlah enam orang yang kemudian menunjuk ‘Uthmān sebagai khalifah. Dari fakta sejarah tersebut diketahui bahwa proses penunjukkan ‘Uthman berbeda dengan ‘Umar, yang mana ‘Umar langsung ditunjuk oleh Abu Bakr sehingga langsung diketahui siapa khalifah selanjutnya, adapun ‘Uthmān harus melalui serangkaian proses, sehingga tidak diketahui secara langsung siapa yang akan menjadi khalifah selanjutnya. Oleh karena itulah ‘Umar mewasiatkan kepada Hafṣah untuk menjaga dokumen lembaran al-Qur’an (al-Bagha, 1998).

g. Peletakan Titik dan Tanda Harakat ke Dalam Al-Qur'an

Tulisan pada mushaf yang telah dikumpulkan pada masa kekhalifahan Abu Bakr maupun pada masa kekhalifahan 'Uthmān belum terdapat titik maupun harakat. Namun pada zaman itu orang Arab secara mudah dan alami dapat mengucapkan dengan bacaan yang benar, dan tidak mungkin keliru me-*marfū*'-kan *maf'ūl*, atau me-*manṣūb*-kan *fā'il*, atau kesalahan bacaan lainnya. Akan tetapi ketika penaklukan negeri-negeri semakin meluas, lalu berdatanganlah kaum muslimin baru yang bukan dari bangsa Arab dengan niat mempelajari al-Qur'an, dan bercampurlah antara bangsa Arab dan bangsa-bangsa lainnya, maka tersebarlah *lahn* (kesalahan bacaan) pada lisan-lisan kaum muslimin bahkan bangsa Arabnya (al-Bagha, 1998).

Pada saat itu Ziyād bin 'Ubaidillah menjabat sebagai gubernur Baṣrah pada masa kekhalifahan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān. Ketika Ziyād menyaksikan munculnya *lahn*, maka dia pun merasa khawatir akan masuk ke dalam bacaan al-Qur'an.

Kemudian ia mengirim surat kepada Abū al-Aswad al-Du'alī yang berisi: “Wahai Abū al-Aswad, jumlah bangsa 'Ajam semakin bertambah dan mulai merusak bahasa Arab. Seandainya engkau dapat menciptakan sesuatu yang dapat memperbaiki lisan manusia agar mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.” Namun, Abū al-Aswad menolak permintaan tersebut karena rasa penghormatan dan pengagungannya yang mendalam terhadap al-Qur'an; ia khawatir jika menambahkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dalam mushaf. Hingga pada suatu waktu Abu al-Aswad mendengar seseorang membacakan firman Allah:

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ (٣)

“*Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik.*” (QS. At-Taubah [9] : 3).

Namun keliru dengan me-*majrūr*-kan kalimat *Rasūlih*. Maka kekeliruan ini terasa berat bagi Abu al-Aswad, dan diapun berkata: Maha Mulia Wajah Allah untuk berlepas diri dari Rasul-Nya. Lalu dia pun menemui Ziyād dan mengabulkan permintaannya dan mulai meletakkan tanda harakat (al-Rūmy, 2005).

Abu al-Aswad al-Du'alī melakukan penandaan harakat dengan cara sebagai berikut:

1. Satu titik diletakan di atas huruf sebagai penanda *fatḥah*.
2. Satu diletakkan di bawah huruf sebagai penanda *kasrah*.
3. Satu titik ditempatkan sebelum huruf atau di antara huruf dengan huruf sebelumnya untuk menandai *ḍammah*.
4. Dua titik diletakkan di atas huruf sebagai tanda *sukūn* (al-Qaṭṭān, 2000).

Setelah penandaan tersebut maka permasalahan *lahn* pun teratasi, namun muncullah permasalahan lainnya yaitu tentang membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa dan belum terdapat tanda yang membedakannya, seperti huruf Bā', Tā', Thā', lalu seperti huruf Jīm dan Ḥā', juga seperti Dāl dan Dhāl, dan huruf lainnya (Nashoih, 2017). Hal ini menyulitkan banyak kaum muslimin karena mereka tidak bisa membedakan huruf-huruf tersebut karena tidak memiliki tanda pembeda. Karena sebab tersebut maka khalifah 'Abdul malik bin Marwān memerintahkan al-Ḥajjāj bin Yūsuf al-Thaqafy sebagai gubernur Irak saat itu untuk menunjuk ulama yang bertanggung jawab melaksanakan tugas tersebut. Lalu dipilihlah Yahyā bin Ya'mar al-'Udwāny dan Naṣr bin 'Aṣim al-Laithy, kemudian keduanya memberikan tanda titik pada huruf-huruf seperti yang kita kenal saat ini. Namun setelah itu, agar tidak terjadi kekeliruan antara titik huruf dan titik *i'rāb*, maka al-Khaḥlīl bin Aḥmad merubah tanda titik *i'rāb* menjadi tanda harakat yang kita kenal sekarang ini, yaitu:

1. “◌” di atas huruf sebagai tanda fatḥah,
2. “◌” diatas huruf sebagai tanda ḍammah,
3. “◌” di bawah huruf sebagai tanda kasrah,
4. “◌” di atas huruf sebagai tanda tashdīd yaitu berupa kepala huruf shīn dari kata *shadīd*,
5. “◌” di atas huruf sebagai tanda sukūn yaitu berupa huruf khā' dari kata *khafīf*.

Kemudian para ulama dari masa ke masa setelahnya terus bertambah perhatian mereka dalam memperindah penulisan mushaf, hingga pada akhir abad ke tiga belas hijriah, sampailah penulisan mushaf pada puncak keindahannya dalam berbagai macam bentuk *khaff*, dan penanda-penanda yang berbeda (al-Rūmy, 2005). Upaya memperindah al-Qur'an terus dilakukan hingga saat ini dengan tujuan untuk memperjelas teks dan memudahkan pembacaan. Oleh sebab itu, ditambahkanlah nama-nama surat, jumlah ayat, tanda akhir ayat, tanda waqf, serta berbagai tanda lainnya (al-Bagha, 1998).

Kritikan pun datang terhadap otentisitas al-Qur'an karena adanya penambahan tanda-tanda huruf dan harakat. Para orientalis menyebutkan bahwa dengan adanya tanda-tanda tersebut menjadi bukti bahwa al-Qur'an telah berubah dengan adanya campur tangan manusia, baik perubahan secara bentuk maupun maknanya (Fahimah & Ilmi, 2022).

Para ulama menjelaskan bahwa penambahan tanda titik dan harakat tidaklah merubah penulisan mushaf sedikitpun, namun justru sebuah usaha untuk mempermudah kaum muslim dalam membaca dan memahami al-Qur'an, bahkan termasuk bentuk usaha menjaga kemurnian al-Qur'an sebagai bentuk penjagaan Allah. Al-Nawawy mengatakan: pemberian titik dan tanda

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>

harakat merupakan amalan yang *mustahab* (dianjurkan), karena hal tersebut menjaga al-Qur'an dari *lahn* (kesalahan) dan *tahrīf* (perubahan) (Fahimah & Ilmi, 2022).

Sistem penulisan al-Qur'an turut mendapatkan kritikan, Pada tahun 2020, sebuah situs web Arab Saudi menerbitkan sebuah artikel yang mengklaim bahwa meskipun sebagian besar Muslim percaya bahwa teks yang ditetapkan oleh khalifah ketiga Uthman bin 'Affan "adalah suci dan tidak boleh diubah", ada sekitar 2500 "kesalahan ejaan, sintaksis, dan tata bahasa" di dalam tulisan tersebut, sang penulis (Ahmad Hashīm) berpendapat bahwa meskipun pembacaan Quran adalah ilahi, naskah al-Qur'an yang ditetapkan oleh Uthman "adalah penemuan manusia" yang tunduk pada kesalahan dan koreksi. Contoh beberapa kesalahan yang dia berikan adalah:

Tabel 2. Beberapa Kesalahan

Surat	Ayat	Keterangan
Al-Qalam	6	Kata {بَآئِكُمْ} "yang mana di antara kamu" muncul, bukannya {بَآيِكُمْ}. Dengan kata lain, ada tambahan ي yang ditambahkan.
Al-Furqān	4	Kata {جَآءُوا} "mereka melakukan" muncul, bukannya {جَآءُوا} atau {جَآؤُوا}. Dengan kata lain, alif pada akhiran maskulin jamak وا hilang.
Al-Qaṣaṣ	9	Kata {امرات} "istri" muncul, bukan {امراة}.

Para ulama menjawab dengan dua pendekatan, yang pertama adalah bahwasannya penulisan rasm 'Uthmāny bersifat tawqīfy berdasarkan petunjuk dari Nabi yang memerintahkan penulisan sesuai dengan yang diturunkan dalam al-Qur'an, baik dengan penambahan maupun pengurangan huruf karena sebab dan hikmah gaib yang tidak mungkin dicerna oleh akal, yang mana perkara ini tidak dijumpai dalam Taurat, Injil, maupun kitab samawi lainnya. Oleh karena itu, sebagaimana lafaz ayat Al-Qur'an merupakan mukjizat, demikian pula cara penulisannya dianggap sebagai mukjizat.

Adapun pendekatan yang kedua adalah Iṣtilāḥy atau Ijtihādy, yaitu penulisan al-Qur'an bukanlah Tawqīfy, karena tidak terdapat dalil yang jelas dan tegas dari al-Qur'an, as-Sunnah, maupun Ijma' yang menunjukkan hal tersebut, bahkan sunnah Nabi justru menunjukkan kebolehan menulis al-Qur'an dengan metode apapun yang memudahkan, karena Nabi juga tidak memerintahkan untuk menuliskan dengan cara atau bentuk penulisan yang spesifik, juga tidak pernah melarangnya, dan para sahabat memahami dan menghafal al-Qur'an sehingga perbedaan penulisan tersebut tidak menimbulkan masalah (al-Ḥasan, 2000). Penjelasan lainnya yang lebih

tepat adalah bahwasannya para sahabat ketika menuliskan mushaf, begitulah aturan penulisan lafaz huruf hijaiyah pada waktu itu (al-‘Anazy, 2001).

SIMPULAN

Dapat disimpulkan dari pembahasan diatas bahwa proses transmisi dan transformasi al-Qur’an mengalami beberapa fase yaitu turunnya wahyu, pengumpulan al-Qur’an di masa Nabi, pengumpulan al-Qur’an di masa Abu Bakr, pengumpulan al-Qur’an di masa Uthman bin ‘Affan, dan masa penyempurnaan penulisan mushaf. Masing-masing fase mendapatkan kritikan mengenai keotentikannya, baik dari sisi cara dan bentuk turunnya wahyu, proses pengumpulan al-Qur’an, penulisan rasm mushaf, dan aspek lainnya. Para ulama Islam menjawab kritikan tersebut dengan data sejarah dan riwayat yang otentik serta nalar logis yang menetapkan keotentikan al-Qur’an meskipun telah melewati proses transmisi dan transformasi hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad ibn Hanbal. (1995). *Musnad Ahmad*. Dār al-Hadīts.
- Ahmad, N. M. (2024). STUDI TENTANG AL-QUR’AN (Kajian terhadap Nama, Sifat dan Sejarah Pemeliharaan al-Qur’an). *JIQSI: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Studi Islam*, 2(2), 90–107.
- al-‘Anazy, A. Y. (2001). *Al-Muqaddimat al-Asāsiyyah fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Markaz Buḥūth al-Islamiyyah Leeds.
- al-Bagha, M. D. (1998). *Al-Waḍiḥ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Dar al-Kalim al-Ṭayyib.
- al-Bagha, M. D. (2008). *Al-Waḍiḥ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Markaz al-Dirāsāt wa al-Ma’lūmāt al-Qur’āniyyah.
- al-Ḥasan, M. (2000). *Al Manār fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Mu’assasah al-Risālah.
- al-Qaṭṭān, M. (2000). *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Maktābah al-Ma’ārif.
- al-Rūmy, F. (2005). *Dirāsāt fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Markaz al-Tafsīr li al-Dirāsāt al-Qur’āniyyah.
- al-Ṣālih, S. (2000). *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn.
- al-Ṭayyār, M. (2008). *Al-Muḥarrar fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Markaz al-Dirāsāt wa al-Ma’lūmāt al-Qur’āniyyah.
- al-Zarkashy, M. A. (2006). *Al-Burhān Fī ‘Ulūm al-Qur’an*. Dār al-Hadīts.

- al-Bukhāry. (1422). *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ al-Bukhāry)*. Dār Ṭawq al-Najāh.
- al-Zurqāny. (2001). *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Fikr.
- Amal, T. A. (2013). *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Pustaka Alfabet.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Ayyūb, H. M. (2004). *Al-Hadīth fī 'Ulūm al-Qur'ān wa al-Hadīth*. Dār Salām.
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods* (Fifth Edition). Oxford University Press.
- Dāwūd, I. A. (2002). *Al-Maṣāḥif*. al-Fārūq al-Hadīthah.
- Daulay, S. S., Suciandhani, A., & Sofian, S. (2023). Pengenalan Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 472–480.
- Fahimah, S., & Ilmi, V. M. (2022). Pandangan Orientalis Atas Al-Quran Studi Tokoh Atas Yang Pro Dan Kontra. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 5(2), 288–301.
<https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1400>
- Fattah, M., & Nadia, M. A. (2019). Kodifikasi Al-Qur'an dan Hadits Perspektif Historis. *Jurnal Reflektika*, 14(1), 101–137.
- Kathīr, I. (1419). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Khaeroni, C. (2017). SEJARAH AL-QUR'AN (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an). *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 195. <https://doi.org/10.24127/hj.v5i2.957>
- Mahmud, A. (2017). Fase Turunnya Al-Qur'an dan Urgensitasnya. *Jurnal Mafhum: Ilmu al-Qur'an & Tafsir*, 1(1), 1–26.
- Majid, A., & Sugitanata, A. (2021). Sebuah Kajian Historis: Periodisasi Dan Tartib Mushafi Ayat-Ayat Al-Quran. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 4(2), 213–231.
<https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.109>
- Miftakhul Munir. (2021). Metode Pengumpulan Al-Qur'an. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9(1), 143–160. <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.171>

- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaisin, M. S. (1402). *Tārīkh al-Qur'ān al-Karīm*. Muassasah Shabāb al-Jāmi'ah.
- Mumpuni, S. S., & Maulidya, A. (2024). Sejarah kodifikasi Al-Quran: Dari Wahyu Hingga Pembukuan. *JIIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 1(9), 5999–6006.
- Munawir, M. (2018). Problematika Seputar Kodifikasi Al-Qur'an. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 148–163. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2128>
- Nashoihi, A. K. (2017). Problematika Qiraat Al-Qur'an: Pintu Masuk Munculnya Kajian Bahasa Arab. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 1(1), 93–113. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v1i1.106>
- Nazir, M. (1988). *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Sahrahman. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam Abad 21 Dalam Proses Pengumpulan Al-Qur'an Masa Nabi Muhammad. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, 8(1).
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Balitbang dan Diklat Kemenag RI.